

DIGITAL DIVIDE (KESENJANGAN DIGITAL)

DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Lailatul Usriya, M. Naufal Farhan, Nadlifah Ainiyah, Lilik Nur Kholidah

lailatul.usriya.2102316@students.um.ac.id

Universitas Negeri Malang

Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan salah satu fenomena dalam dunia pendidikan Islam yaitu kesenjangan digital. Fenomena ini menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian pemerintah Indonesia. Secara lebih rinci artikel ini akan menjelaskan konsep dasar kesenjangan digital, pengaruh kesenjangan digital dalam pendidikan Islam dan upaya mengatasi kesenjangan digital dalam pendidikan Islam. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah tinjauan literatur dari beberapa artikel yang telah diterbitkan sebelumnya. Hasil dalam artikel ini menyatakan bahwa kesenjangan digital merupakan kesenjangan akses terhadap teknologi informasi dalam skala sempit maupun luas. Faktor yang mempengaruhi kesenjangan digital dalam pendidikan Islam adalah perbedaan infrastruktur dan biaya akses. Kesenjangan digital mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemajuan pendidikan Islam.

Kata Kunci : Kesenjangan digital, pendidikan, Islam

Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi telah membawa banyak kemajuan di berbagai aspek kehidupan. Pentingnya dalam kehidupan di pendidikan memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan tugas (Komalasari, 2020). Pada saat ini, Internet menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Mengakses Internet memudahkan dalam melakukan berbagai aktivitas. Meluasnya internet telah memungkinkan setiap orang mengakses berbagai informasi yang dibutuhkannya dengan cepat dan mudah.

Kesenjangan digital ini mengacu pada individu, dunia usaha (atau kelompok sosial) dan di wilayah geografis pada tingkat sosio-ekonomi yang berbeda dengan kemampuan mereka mengakses teknologi informasi dan komunikasi (TIK). atau menggunakan Internet untuk telematika dan berbagai aktivitas. Oleh karena itu, kesenjangan digital sebenarnya menampakkan berbagai kesenjangan dalam penggunaan telematika dan konsekuensi dari perbedaan penggunaan di dalam (Baszlink, 2011).

Pertambahan teknologi sudah mempengaruhi di berbagai pendidikan. Pada dasarnya, teknologi dianggap sangat penting tidak hanya karena kapasitasnya secara umum sebagai alat produktivitas yang memberikan nilai tambah, namun juga sebagai alat yang sangat dibutuhkan seluruh masyarakat. Oleh karena itu, dalam hal ini berpengaruh dapat menimbulkan permasalahan ketimpangan baru di masyarakat atau mempersulit permasalahan ketimpangan

yang sudah ada, terutama di negara-negara yang berkembang dan kelompok masyarakat/wilayah yang kurang berkembang. Kesenjangan digital mengacu pada kesenjangan yang meresahkan antara mereka yang mempunyai akses terhadap teknologi informasi (TI) dan yang tidak. Ketidakseimbangan ini dapat terjadi dalam bentuk fisik (tidak memiliki akses terhadap komputer atau perangkat IT lainnya) atau dalam bentuk keterampilan yang sangat diperlukan untuk keikutsertaan sebagai warga digital. Ketika perpecahan mengarah pada kelompok, kesenjangan digital dapat dikaitkan dengan perbedaan sosio-ekonomi (kaya/miskin), generasi (tua/muda), atau geografi (perkotaan/pedesaan) (Baszlink, 2011).

Dibandingkan dengan negara lain seperti Malaysia dan Singapura, terlihat sangat jelas bahwa di Indonesia masih tertinggal dalam penerapan pendidikan. Masih banyak faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan ini, namun selain faktor infrastruktur dan kondisi geografis yang sulit, yang terpenting adalah kurangnya upaya untuk mengurangi kesenjangan digital dengan negara maju (Kumorotomo, 2009).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah dengan menggunakan metode studi pustaka (literatur review). Data diambil dari beberapa jurnal yang telah terpublikasi sebelumnya. Metode studi pustaka adalah serangkaian cara pengumpulan data dengan mengambil dari catatan, jurnal atau bacaan kemudian diolah menjadi sebuah tulisan yang terstruktur (Tahmidaten, n.d.)

Pembahasan

A. Konsep Digital Divide

Digital divide diartikan sebagai suatu kesenjangan dalam bidang Teknologi Informasi dan Komunikasi baik pada individu maupun kelompok tertentu. (Maslan, n.d. 2014). Adapun pengertian digital divide menurut (Artianasari, n.d. 2023) digital divide mengacu pada kesenjangan atau perbedaan akses, penggunaan, dan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) antara berbagai kelompok masyarakat, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global. Ini mencakup perbedaan dalam akses terhadap perangkat keras (seperti komputer, smartpone), akses terhadap internet, keterampilan penggunaan teknologi, dan manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi tersebut. Pengertian tentang digital divide juga datang dari (Mulyana, n.d.) yang menjelaskan bahwa digital divide adalah ketidaksetaraan

dalam akses dan pemanfaatan teknologi digital, termasuk akses internet, perangkat, dan keterampilan digital.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa digital divide adalah kesenjangan dalam dunia digital dalam penggunaan akses teknologi, baik dalam skala sempit maupun luas.

Salah satu faktor penyebab adanya digital divide adalah infrastruktur yang terbatas, daerah yang terpencil memiliki akses ke perangkat keras seperti computer yang terbatas. Biaya akses yang tinggi juga menjadi penyebab adanya digital divide. Beberapa individu yang memiliki kekurangan biaya dalam mengakses internet akan lebih terhambat daripada yang memiliki biaya.

Berikut beberapa hal yang mendasari terjadinya digital divide:

- Akses terhadap Teknologi dan Infrastruktur TIK

Digital divide terkait erat dengan akses terhadap perangkat keras dan infrastruktur TIK. Beberapa daerah atau kelompok masyarakat mungkin tidak memiliki akses yang memadai terhadap perangkat keras, seperti komputer atau smartphone, dan juga akses terhadap jaringan internet yang stabil. Ini bisa disebabkan oleh faktor geografis, ekonomi, atau bahkan kebijakan pemerintah yang tidak memprioritaskan infrastruktur teknologi di wilayah tertentu. Dalam beberapa kasus, bahkan jika akses fisik tersedia, biaya yang tinggi dapat menjadi hambatan serius bagi beberapa individu atau komunitas.

- Keterampilan dan Literasi Digital

Hanya memiliki akses ke teknologi tidak cukup. Keterampilan penggunaan teknologi dan literasi digital juga menjadi bagian penting dalam mengatasi digital divide. Seseorang atau kelompok yang tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan perangkat lunak, navigasi internet, atau memilah informasi secara efektif akan tertinggal dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara online. Kurangnya pendidikan atau pelatihan dalam hal ini bisa menjadi penyebab utama terjadinya kesenjangan ini.

- Layanan Pemerintah

Tidak semua orang atau kelompok yang memiliki akses dan keterampilan digital akan mendapatkan manfaat yang sama dari teknologi. Pemerintah dalam hal ini memegang peran penting. Digital divide mencakup perbedaan dalam manfaat yang diperoleh dari penggunaan teknologi. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki akses internet mungkin hanya menggunakannya untuk hiburan, sedangkan yang lain bisa memanfaatkannya untuk pendidikan, pekerjaan, atau akses ke layanan kesehatan. Ketidakmampuan untuk memanfaatkan teknologi secara efektif untuk meningkatkan kualitas hidup bisa memperdalam kesenjangan sosial dan ekonomi.

B. Pengaruh Digital Divide Terhadap Kemajuan Pendidikan Islam

Secara mendasar, pendidikan Islam menjadi elemen krusial dalam membimbing manusia mencapai tujuan hidupnya. Melalui proses pendidikan, kehidupan individu dapat berkembang menjadi sosok yang mandiri dan mampu berinteraksi secara positif dalam kehidupan bersama dengan orang lain. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan memajukan peradaban pada masa tertentu. Pada periode Daulah Fatimiyah di Mesir, sektor pendidikan Islam mengalami pertumbuhan yang pesat dan kemajuan yang signifikan. Al-Azhar, pada masa Dinasti Fatimiyah, menjadi institusi pendidikan Islam yang memberikan kontribusi berarti dalam ranah pendidikan Islam pada masa tersebut. Di era tersebut, Al-Azhar berhasil menghasilkan tokoh-tokoh pendidikan Islam yang memegang peranan kunci di Al-Azhar dan di dunia, serta memberikan landasan pemikiran yang tetap relevan hingga saat ini (Tambak, 2017).

Dalam lingkup Pendidikan Islam, terutama dalam menyampaikan ajaran agama Islam, perlu melibatkan teknologi. Kita seringkali menjumpai suasana di masjid hanya melibatkan masyarakat yang memiliki umur lanjut, sedangkan anak muda atau anak-anak hanya sedikit yang berpartisipasi. Di era modernisasi perkembangan teknologi dan informasi berjalan dengan cepat, bidang pendidikan dan pengajaran Islam juga harus mengadopsi kemajuan teknologi. Pendidik dan pengajar dengan wawasan keislaman perlu berusaha mengintegrasikan teknologi dalam setiap aspek kegiatan mereka. Seorang pendidik harus mampu menggabungkan pengetahuan Islam yang luas dengan metode pembelajaran agar seimbang. Selain itu, perlu juga adanya keselarasan dengan materi, serta menyesuaikan dengan tempat, waktu, dan sarana prasarana yang tersedia.

Berdasarkan penjelasan mengenai pentingnya teknologi dalam kemajuan pendidikan, kita menyadari bahwa perkembangan teknologi sangat penting dalam pendidikan sebagai sarana, model, konsep, alat, atau bentuk lainnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Meskipun teknologi telah menjadi elemen krusial dalam dunia pendidikan, pemanfaatannya belum optimal, dan masih banyak tugas yang belum maksimal sehingga tidak mampu selesai dengan baik, menjadi tanggung jawab pemerintah dan seluruh anggota masyarakat pendidikan.

Beberapa permasalahan sebagai tugas bagi pemerintah terkait penggunaan teknologi dalam pendidikan antara lain penyebaran perangkat dan media teknologi yang belum merata, terutama di daerah terpencil, serta ketidakmerataan jaringan internet yang belum memadai di berbagai daerah. Sebagian besar daerah perkotaan dapat dengan mudah menikmati jaringan internet 4G atau 3G, namun ditemukan banyak daerah pedesaan dan pelosok negeri yang bahkan belum mampu merasakan kehadiran dunia maya atau kemudahan melakukan aktivitas penelusuran di internet. Selaras dengan itu, adanya teknologi pendukung pendidikan juga belum mampu didistribusikan secara merata di daerah-daerah terpencil. Sebagai contoh, beberapa video pengabdian mahasiswa atau guru di daerah terpencil menunjukkan bahwa mereka hanya menggunakan peralatan sederhana seperti papan tulis dan kapur, sementara peserta didik di daerah perkotaan sudah familiar dengan perangkat canggih seperti berbagai macam gadget yang meliputi computer, hp, laptop, tab, dan sejenisnya. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya upaya lebih lanjut dalam menyediakan infrastruktur dan peralatan teknologi di seluruh wilayah pendidikan. (Salsabila et al., 2020)

Haedar Nashir, seorang tokoh dalam pendidikan Islam, menjelaskan tentang konsep pendidikan yang maju yang mencerminkan pendidikan Islam holistik (menyeluruh) yang memberikan pencerahan. Dalam konteks ini, dia memperkenalkan sistem pendidikan Muhammadiyah yang terdiri dari tiga lini, yakni pendidikan umum, madrasah, dan pondok pesantren modern. Dengan ini, tergambar dengan jelas adanya perubahan dari model pendidikan Islam lama atau tradisional setelah melalui proses kritik. Beliau menyampaikan beberapa prinsip yang menjadi landasan pendidikan yang mencerahkan. Menurutnya, pendidikan yang efektif adalah yang mampu membebaskan, memberdayakan, dan memajukan individu. Ini merupakan hasil dari upaya modernisasi pendidikan yang diperkenalkan oleh Muhammadiyah. Dalam bidang pendidikan, model pendidikan holistik merupakan metode yang membangun manusia secara menyeluruh dengan mengoptimalkan potensi sosial-emosional, intelektual, moral atau karakter, kreativitas, dan spiritual. Pentingnya

kesinambungan dalam dimensi pendidikan holistik juga ditekankan, di mana proses pendidikan dari tingkat anak-anak, sekolah tingkat dasar, sekolah Tingkat menengah, dan perguruan tinggi seharusnya dilakukan secara simultan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang berkemajuan. (Hanipudin, 2020)

Seiring dengan kemajuan global terkait penggunaan teknologi dan media digital, perkembangan penyebaran keterampilan dan kompetensi digital di Indonesia belum menunjukkan kemajuan yang memuaskan. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018, indeks Pembangunan Teknologi Informasi dan Komunikasi (IP-TIK) Indonesia, yang mencakup akses dan infrastruktur, intensitas penggunaan, serta keterampilan dan kompetensi, menunjukkan bahwa subindeks 'keahlian' memiliki skor paling rendah. Ini menunjukkan bahwa Indonesia masih mengalami kesenjangan digital. Teori digital divide Pradip Thomas membahas ketidaksetaraan akses terhadap teknologi dan pelayanan teknologi. Kesenjangan infrastruktur TIK tetap menjadi faktor utama yang memunculkan ketidaksetaraan, baik akses digital di bidang sosial, ekonomi, maupun budaya di daerah terpencil. Kesalahan tersebut mengakibatkan ketidaksetaraan pemanfaatan teknologi untuk kesejahteraan. Namun, kesenjangan digital tidak hanya berkaitan dengan akses media semata. Teori tersebut lebih menekankan pemikiran mendasar tentang arah manusia dalam menyikapi perkembangan digital. Suatu individu harus menjadi bagian integral dalam sebuah komunikasi digital. Peningkatan makna teknologi dengan cepat menciptakan kesadaran akan dampaknya pada pemanfaatan yang lebih bermakna bagi setiap aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pertanyaan mendasar adalah apakah investasi yang dilakukan, seperti membeli perangkat, sebanding dengan manfaat yang diperoleh. (Artianasari & Qadaruddin, 2023)

C. Upaya Mengatasi Digital Divide dalam Pendidikan Islam

Upaya untuk mengatasi digital divide terhadap kemajuan Pendidikan Islam yaitu Berdasarkan tinjauan, ada beberapa poin penting yang perlu diperhatikan sebagai solusi untuk mengurangi kesenjangan digital ini.

- Dengan mempersiapkan orang secara psikologis untuk menerima, mengevaluasi, memutuskan, dan menentukan pilihan sendiri, orang dapat menerima lebih banyak informasi. Anda akan lebih efektif, lebih dewasa, dan lebih mampu mengolah informasi.

- Memperluas fasilitas TIK agar mendapat informasi yang di dapatnya. Layanan internet berperan penting dalam mengurangi kesenjangan digital.

Berikut ini Solusi untuk mengatasi kesenjangan digital divide:

- a. .Penyediaan prasarana yang memenuhi.
- b. Tingkatkan keterampilan TIK Anda melalui pelatihan rutin.
- c. Memberikan edukasi (sosialisasi) mengenai kemajuan teknologi informasi.
- d. Membangun sistem TIK di dunia pendidikan.

Selain Solusi dan Upaya di atas, hal lain yang bisa dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi digital divide adalah sebagai berikut::

- Akses Infrastruktur: Investasi dalam infrastruktur teknologi dan internet di daerah-daerah terpencil atau kurang berkembang agar akses internet lebih merata.
- Program Subsidi atau Bantuan: Menyediakan program subsidi atau bantuan untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mampu mengakses layanan internet dengan biaya yang terjangkau.
- Pendidikan dan Pelatihan: Program pendidikan dan pelatihan untuk meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat, termasuk di sekolah-sekolah.
- Akses ke Perangkat: Memberikan akses atau subsidi untuk perangkat teknologi seperti komputer atau smartphone kepada mereka yang tidak mampu.
- Inisiatif Kemitraan: Kerja sama dengan sektor swasta untuk membangun akses internet gratis di area publik seperti taman, perpustakaan, atau fasilitas umum lainnya.
- Inisiatif Pendidikan Online: Mendorong dan mendukung platform pendidikan online untuk memungkinkan akses belajar bagi mereka yang sulit mengakses pendidikan konvensional.
- Regulasi dan Kebijakan: Membuat regulasi atau kebijakan yang mendukung pertumbuhan teknologi, inovasi, serta investasi dalam infrastruktur digital.
- Pengembangan Konten Lokal: Mendukung pengembangan konten digital lokal yang relevan dengan kebutuhan dan kebudayaan setempat, agar lebih mudah diterima oleh masyarakat.

- Survei dan Evaluasi: Melakukan survei dan evaluasi secara teratur untuk memahami kemajuan dalam mengurangi kesenjangan digital dan memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil efektif.

Kombinasi dari langkah-langkah ini diharapkan dapat membantu mengurangi kesenjangan digital dan memastikan bahwa lebih banyak orang dapat mengakses manfaat dari teknologi informasi dan komunikasi.

Kesimpulan

Digital divide adalah salah satu fenomena yang menjadi faktor penyebab kemajuan pendidikan. Digital divide mengarah pada ketidaksetaraan akses digital dalam suatu individu atau kelompok. Faktor yang menjadi penyebab digital divide bisa datang dari individu atau pemerintah yang kurang pemerataan infrastruktur dalam suatu wilayah. Upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi digital divide bisa datang dari individu maupun pemerintah, Namun peran yang paling utama datang dari pemerintah, yaitu dengan penyediaan prasarana yang memadai, memberikan edukasi terkait kemajuan teknologi informasi, dan membangun sistem telekomunikasi antara kota dan desa.

Daftar Pustaka

Artianasari, N. (n.d.). (2023) *Perencanaan Komunikasi di Pesantren Al-Risalah Batetanga Sebagai Upaya Mengatasi Digital Divide.*

Maslan. (n.d.). (2014). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesenjangan Digital Studi Kasus di Bareleng (Batam, Rempang Dan Galang) Kepulauan Riau. Computer Based Information System Journal, 2(2). Retrieved from <https://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/cbis/article/view/373>.*

- Mulyana. (n.d.). (2020) *Kesenjangan Digital (Digital Divide) Pelaksanaan Ujian Nasional Berbasis Komputer (Studi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Kab. Pesawaran)*.
- Kumorotomo, Wahyudi. 2009. “Kegagalan Penerapan e-government dan Kegiatan Tidak Produktif Dengan Internet”. <http://kumoro.staff.ugm.ac.id/wp-content/uploads/2009/01/kegagalan-penerapan-egov.pdf> tanggal akses 16 Desember 2013.
- Turunen, S. (2011). *Customer Satisfaction in Internal Customer Service : Case: Abloy Oy Internal Customer Service*. Retrieved February 12, 2013, from Theseus.fi: <https://publications.theseus.fi/handle/10024/37785>
- Komalasari, R. (2020). *Manfaat Teknologi Komunikasi dalam Pendidikan*. 1(2), 115–139. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624)
- Artianasari, N., & Qadaruddin, M. (2023). Perencanaan Komunikasi Pesantren Al-Risalah Batetanga Upaya Mengatasi Digital Divide. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2.
- Hanipudin, S. (2020). PENDIDIKAN ISLAM YANG MAJU DALAM PEMIKIRAN HAEDAR NASHIR. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 25(2), 305–320. <https://doi.org/10.24090/insania.v25i2.4194>
- Salsabila, U. H., Fitrah, P. F., & Nursangadah, A. (2020). Eksistensi teknologi pendidikan dalam kemajuan pendidikan islam abad 21. *JURNAL EDUSCIENCE*, 7(2), 68–77. <https://doi.org/10.36987/jes.v7i2.1913>
- Tambak, S. (2017). Eksistensi Pendidikan Islam Al-Azhar: Sejarah Sosial Kelembagaan al-Azhar dan Pengaruhnya terhadap Kemajuan Pendidikan Islam Era Modernisasi di Mesir. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(2), 115–139. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(2\).624](https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(2).624)
- Tahmidaten. (n.d.). (2020). Permasalahan Budaya Membaca di Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(1), 22–33. <https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i1.p22-33>.

DIGITAL DIVIDE (KESENJANGAN DIGITAL) DALAM DUNIA PENDIDIKAN ISLAM

Lailatul Usriya, dkk.– Universitas Negeri Malang